

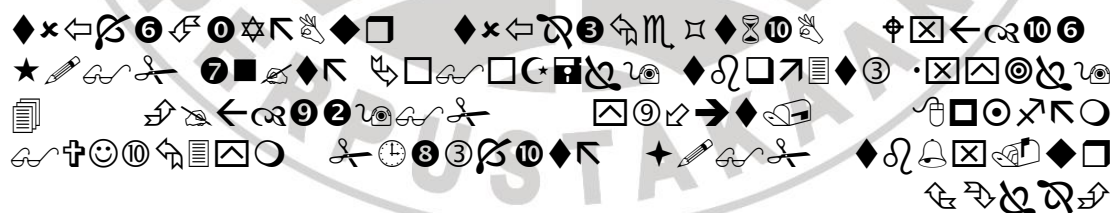
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur`ān adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah SWT menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Illahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. (Al-Qaththan,2006: 3).

Di antara kemurahan Allah terhadap manusia itu Dia tidak saja menganugerahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya para Rasul. Allah SWT berfirman:



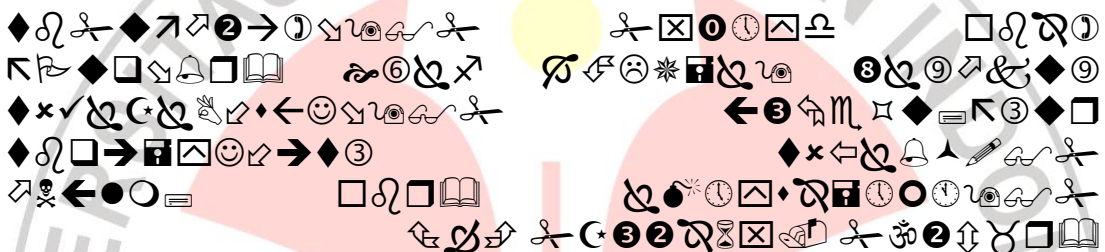
“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah mahaperkasa, mahabijaksana” (An-Nisā: 165)¹

¹ Seluruh teks dan terjemahan Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari program MS Words Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan terjemahannya*. Penerjemah: Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur`ān Depag RI: Bandung: PT Syaamil Cipta Media: 2004.

Teks Al-Qur`ān dipahami bahwa di dalamnya telah termuat segala sesuatu yang diperlukan manusia, baik untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat, Manusia tinggal menggantinya dari Al-Qur`ān.

Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan (2006: 19) dalam bukunya Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`ān, Allah menamakan Al-Qur`ān dengan banyak nama :

1. Al-Qur`ān.



“Sungguh, *Al-Qur`ān* ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar” (Al-Isrā: 9)

2. Al-Kitāb



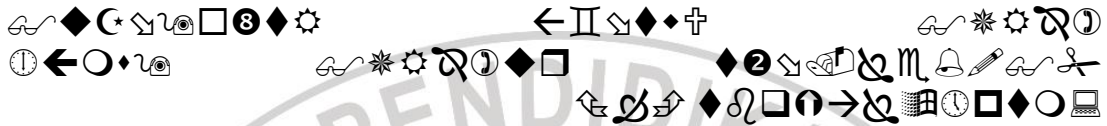
“Sungguh telah kami turunkan kepadamu sebuah *Al-Kitāb* (Al-Qur`ān) yang di dalamnya terdapat peringatan bagimu. Maka apakah kamu tidak mengerti?” (Al-Anbiyaa: 10).

3. Al-Furqān



“Mahasuci Allah yang telah menurunkan *al-Furqan*(Al-Qur`ān) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). (Al-Furqān: 1).

4. Az-zikr



“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur`ān, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”. (Al-Hijr: 9)

5. At-Tanzil



“Dan sungguh, (Al-Qur`ān) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam.” (Asy-Syu`arā` :192).

Al-Qur`ān dan Al-Kitāb lebih populer dari nama-nama lainnya. Dalam hal ini, Muhammad Abdullah darraz berkata, “Dinamakan Al-Qur`ān karena ia dibaca dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitāb karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang relevan sekali dengan kenyataannya.”

Sejarah penurunan Al-Qur`ān itu sendiri tidak diturunkan secara sekaligus tetapi melalui beberapa proses penurunan atau pewahyuan. Dan ini dilakukan bukan semata-mata tidak adanya maksud tertentu dibalik itu semua, melainkan terdapat pelajaran atau hikmah yang dapat diambil, yang salah satunya adalah untuk memberikan pemahaman bahwa setiap ayat Al-Qur`ān tidak hampa sosial dan juga penurunannya berdasarkan pada persoalan-persoalan yang terjadi di kalangan masyarakat (Abdul Hakim, 1999: 73).

Seiring perkembangan peradaban yang semakin pesat, bertambah pula gaya dan cara kehidupan manusia. persaingan hidup untuk mendapatkan materi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya semakin menjadi-jadi. masing-masing dari mereka berusaha untuk sampai pada tingkat yang sesuai dengan cita-cita. kadang-kadang kita terlalu tinggi angan-angan yang mengakibatkan manusia menghalalkan segala cara untuk mencapainya.

Begitu pula dengan perkembangan sains dan teknologi yang semakin canggih. manusia semakin banyak yang cenderung berlomba-lomba memperbanyak harta, dibandingkan memperbanyak ilmu, terutama ilmu di bidang spiritual yang memberikan kebahagiaan sejati dalam hidup mereka. manusia seolah menjadi tidak begitu akrab dengan agama karena senantiasa tergiur harta benda dan mimpi-mimpi dunia yang fatamorgana. Manusia juga semakin lupa bahwa dirinya hanyalah hamba Allah yang lemah dan penuh keterbatasan.

Orientasi manusia yang pada saat ini lebih mengedepankan alam materi, menjadikan manusia itu seperti robot yang otaknya hanya terperas demi uang, kekuasaan, pangkat, jabatan, kehormatan dan kenikmatan dunia lainnya. Bila mana tujuan mereka itu tidak tercapai, mereka terjerumus kedalam kebencian. Dari kebencian tersebut akan mengakibatkan manusia saling menggunjing dan saling mengadu domba. Kebencian itu merupakan dasar dari kedengkian, iri hati, dan penyakit hati lainnya. Dan gejala-gejala seperti ini banyak ditemukan di negara-negara maju seperti Amerika, Eropa, dan Jepang. Bahkan di negara berkembang seperti Indonesia banyak ditemukan gejala-gejala dari penyakit hati ini.

Al-Qur`ān memang tidak diturunkan untuk menjawab satu persoalan saja, tetapi Al-Qur`ān diturunkan untuk menjawab semua persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi ini baik itu hubungan manusia dengan Allah, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia. Kedua-duanya harus seiring sejalan dalam kelangsungan hidup manusia di dunia ini. Apabila manusia menjalankan hubungan dengan Allah (beribadah) secara baik dan benar maka secara otomatis dia akan menjalankan hubungan sesama manusia dengan berlandaskan nilai-nilai agama sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah melalui perantaraNya baginda Muhammad SAW.

Manusia dapat menjalankan ataupun mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam Al-Qur`ān dalam kehidupannya sehari-hari sesuai ataupun mendekati apa yang diinginkan oleh Allah SWT sebagai sang Pencipta, maka dia harus memahami isi dari Al-Qur`ān tersebut atau dapat menginterpretasikannya. Untuk itulah dibutuhkan suatu langkah atau alat yang disebut dengan *tafsir*.

Penjelasan manusia di dalam Al-Qur`ān beraneka ragam di mana manusia diterangkan mengenai derajatnya diatuhkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama mereka bisa tidak lebih berarti dibandingkan dengan syaitan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Dan untuk pemilihan derajat tersebut tergantung pada manusia itu sendiri yang menentukan nasib dan kualitasnya (Mutahhari, 1984: 117)

Disebutkan di atas bahwa Al-Qur`ān menjawab semua tantangan ataupun persoalan di segala bidang yang dihadapi oleh umat manusia di muka bumi ini. Tidak

terkecuali persoalan-persoalan pribadi manusia itu sendiri. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia seringkali lupa akan apa yang harus dia perbuat serta bagaimana langkah-langkah yang harus dia ambil dalam mendekati dirinya dengan sang pencipta Allah SWT. Manusia terkadang melupakan semua pemberian yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, padahal yang perlu diingat adalah bahwa kehidupan di alam dunia ini bukanlah kehidupan yang terakhir dari segala proses kehidupan yang digariskan oleh Allah SWT dalam tuntunan-tuntunanNya.

Di dalam Al-Qur`ān, Allah SWT telah menunjukkan 2 jalan terhadap manusia dalam kelangsungan hidupnya di muka bumi ini yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Apabila jalan yang pertama yang diambilnya maka ia (manusia) akan selamat dunia dan akhirat, tetapi apabila jalan yang kedua yang diambil olehnya (manusia) maka nerakalah tempat yang pantas baginya. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang telah ada di dalam Al-Qur`ān surah Al-Balad ayat 10, yang berbunyi :

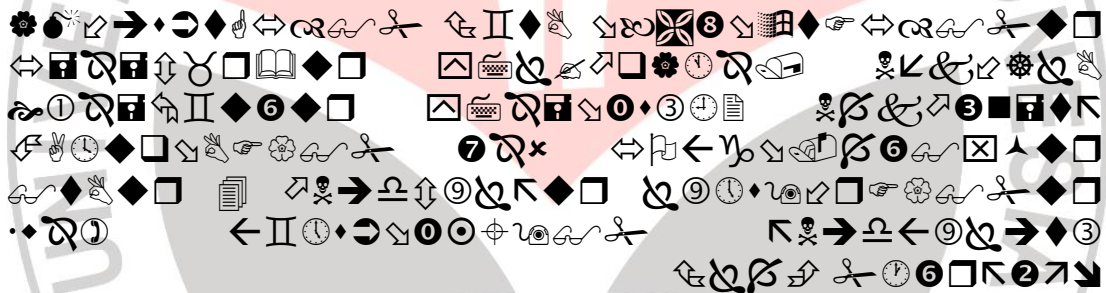
“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan).” (al-Balad: 10).

Dari sejak lahir manusia telah memiliki potensi lahiriah (fitrah) berupa sifat kesucian atau kebaikan, juga keburukan, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur`ānsurah as-Syams ayat 8 :

“Maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (Asy-syams: 8).

Dalam menjaga kesucian jiwa, kita harus mentauhidkan atau meng-Esa-kan Allah dengan semurni-murninya tauhid. Dialah Allah yang esa dalam zat, sifat, ataupun perbuatan-Nya. Tidak boleh ada benih syirik sekecil apa pun dalam jiwa manusia. Meng-Esa-kan Allah berarti bahwa manusia hanya memandang Allah sebagai satu-satunya pencipta dan pemelihara alam (Syahidin *et al.* 2009: 257).

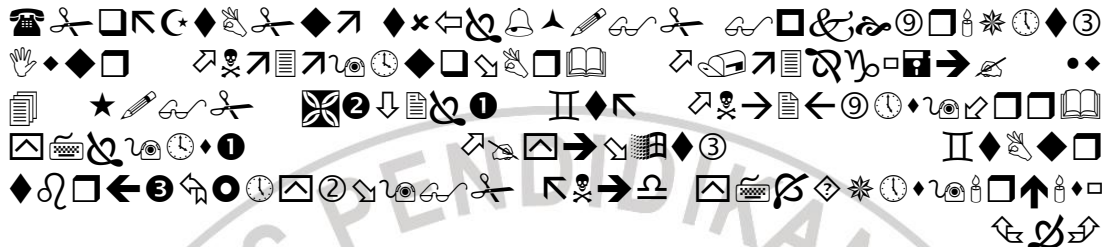
Syaïtan akan mengarahkan segala kekuatan sehingga manusia tunduk dan patuh kepadanya. Mereka (*syaiṭan*) tersebut akan masuk dan berserikat dengan harta-harta dan anak-anak yang dimiliki oleh manusia. Allah berfirman dalam surah Al-Isrā` ayat 64 :



“Dan perdayakanlah siapa saja di antara mereka yang engkau (iblis) sanggup dengan suaramu (yang memukau), kerahkanlah pasukanmu terhadap mereka yang berkuda dan yang berjalan kaki, dan bersekutulah dengan mereka pada harta dan anak-anak lalu beri janjilah kepada mereka. Padahal syaiṭan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka.” (Q.S Al-Isrā` : 64)

Pada ayat di atas mengatakan bahwa syaiṭan akan menyatu dan berserikat dengan harta dan anak. Manusia akan senang dan cinta kepada harta serta anak-anak yang dimilikinya melebihi kecintaannya terhadap Allah SWT. Harta dan anak tersebut akan menjadi penghalang bagi manusia untuk berbakti dan beribadah kepada Allah, maka itulah Allah memberikan peringatan kepada manusia agar jangan sampai

mereka dilalaikan oleh harta dan anak-anak mereka dalam mengingat atau beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Munāfiqūn ayat 9 berbunyi:



“wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barang siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.S Al-Munāfiqūn: 9).

Maka dari itu harta dan anak ini termasuk dari salah satu cobaan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia dengan memberikan keleluasaan kepada syaitan untuk masuk kedalamnya. Allah berfirman dalam Al-Qur`ānsurah Al-Anfāl ayat 28 :

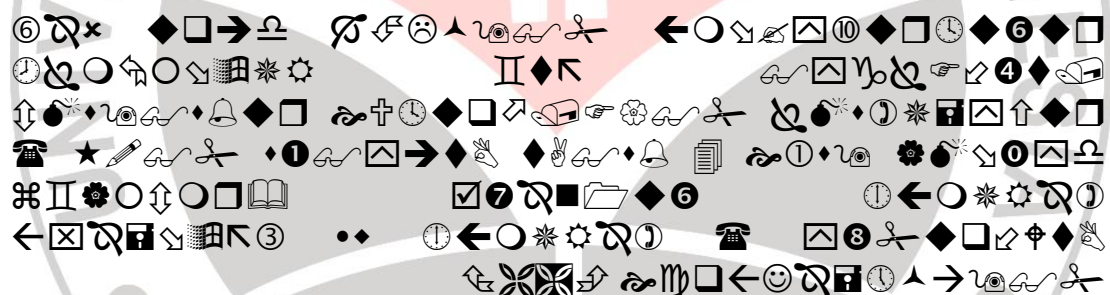


“dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.” (Q.S Al-Anfāl : 28).

Disadari atau tidak disadari bahwa segala sesuatu perbuatan atau sifat yang buruk dilakukan oleh kebanyakan manusia di muka bumi ini, berasal dari sesuatu yang disenanginya dan dianggap indah pada pandangannya. Manusia semakin menganggap sesuatu itu indah, maka makin senang dan cintalah ia kepada sesuatu tersebut. Biasanya, semakin manusia tersebut cinta kepada sesuatu itu maka semakin besar usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Kesenangan atau kecintaan seseorang terhadap suatu hal memang tidak dilarang oleh

agama, asalkan kesenangan atau kecintaannya itu tidak melebihi kecintaannya kepada Allah SWT dan sesuai dengan norma-norma ataupun ajaran yang berlaku dalam Al-Qur`ān dan sunnah. Sehingga manusia tidak terjebak dan terperosok dalam jurang kemaksiatan dan kemungkar.

Kesenangan-kesenangan yang dapat menimbulkan kemadharatan dan kejahatan apabila tidak disaring dengan baik dan benar, di antaranya wanita, anak, dan harta. Yang pertama adalah wanita, dalam Al-Qur`ān dikisahkan bahwa nabi Yusuf As pernah digoda oleh seorang istri raja mesir yang bernama Zulaikha yang pada waktu itu raja tersebut membeli nabi Yusuf dan menyuruh ia untuk tinggal di dalam istana kerajaan. Ini diterangkan dalam surah Yusuf ayat 23 :



“dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.” (Q.S Yusuf: 23).

Kesenangan terhadap wanita itu akan menimbulkan perbuatan maksiat yaitu perzinahan. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya yang berlebihan, maka ini akan menjadi ladangnya para syaitan untuk menggoda manusia. Begitupun juga dengan harta, ia dapat membawa kepada hal-hal yang berbau

kejahatan apakah dalam bentuk tindakan ataupun sifat yang akan berdampak bagi dirinya dan juga orang lain disekitarnya.

Maka dari sini didapati bahwasanya jiwa tersebut mempunyai fitrah untuk menjadi kotor apabila manusianya melakukan suatu kejahatan. Namun juga dapat sebaliknya, jiwa siap membawa manusianya untuk menjadikannya taqwa kepada Allah. Untuk itulah manusia dengan akal dan kemauannya harus memilih bagi kedudukan jiwanya tersebut (Qardhawi, 1999: 138).

Apabila manusia memilih jalan yang bersih dalam hidupnya, maka itulah jalan yang benar dan otomatis dia berhasil menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang selalu berbuat sesuai dengan perintahNya dan menjauhi segala apa-apa yang menjadi larangNya. Dan jika manusia ternyata mengambil jalan yang lainnya maka tunggulah kehancuran dan balasan yang akan diperolehnya kelak di *Yaum al-Qiyamah*. Maka dari sinilah peneliti merasa perlu untuk meneliti dan menelaah lebih jauh lagi tentang konsep Tazkiyah al-nafs atau pensucian diri (jiwa). Dan peneliti menuangkannya dalam penelitian ini, dengan judul “PEMIKIRAN MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB TENTANG KONSEP TAZKIYAH AL-NAFSDALAM TAFSIR AL-MISBAH.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, konsep tazkiyah al-nafs merupakan salah satu solusi untuk menjawab dan mengatasi segala permasalahan manusia yang berkaitan dengan iman dan akhlaknya. Dalam Al-Qur`ān banyak

terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan tazkiyah al-nafs, maka dari sinilah timbul pertanyaan umum yakni:

“Bagaimana Pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Tazkiyah al-nafs yang ada dalam tafsir Al-Misbah?”

Oleh karena itu, berdasarkan pertanyaan umum di atas, maka peneliti merinci rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan penelitian ini dalam beberapa poin, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah riwayat hidup Quraish Shihab?
2. Bagaimanakah konsep hati dan problematikanya menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah?
3. Apakah yang dimaksud dengan Tazkiyah al-nafs menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah?
4. Bagaimanakah cara mensucikan jiwa menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah?
5. Bagaimanakah implikasi pendidikan dalam konsep tazkiyah al-nafs menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Quraish Shihab.
2. untuk mengetahui konsep hati dan problematikanya menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.

3. Untuk mengetahui dan memahami pengertian dari tazkiyah al-nafs menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
4. Untuk mengetahui cara-cara mensucikan jiwa menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah.
5. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dalam konsep tazkiyah al-nafs menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah.

D. Kerangka Pemikiran

Kedudukan Al-Qur`ān sebagai sumber pengambilan hukum dan panduan-panduan hidup mengharuskan kita sebagai pemiliknya harus senantiasa menjaga Al-Qur`ān tersebut, bukan hanya memahami isinya tetapi juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur`ān al-Karim itu laksana samudera yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, oleh karena itu bermunculanlah bermacam-macam tafsir dengan metode pendekatan yang beraneka ragam, sehingga dari sini diharapkan dengan adanya metode-metode yang beraneka ragam tersebut dapat memudahkan umat islam untuk memahami Al-Qur`ān. Metode-metode tersebut adalah metode tahlily, metode ijmal, metode muqarran, dan metode maudhū'i. (Al-Farmawi, 1994: 11).

Berdasarkan pada keempat metode pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur`ān di atas, maka seseorang dapat terbantu untuk memahami isi dibalik teks-teks ayat Al-Qur`ān tersebut. Pemahaman-pemahaman yang baik terhadap ayat-

ayat Al-Qur`ān tersebut akan memperkokoh keimanan dan keislaman kita sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan dan kekurangan.

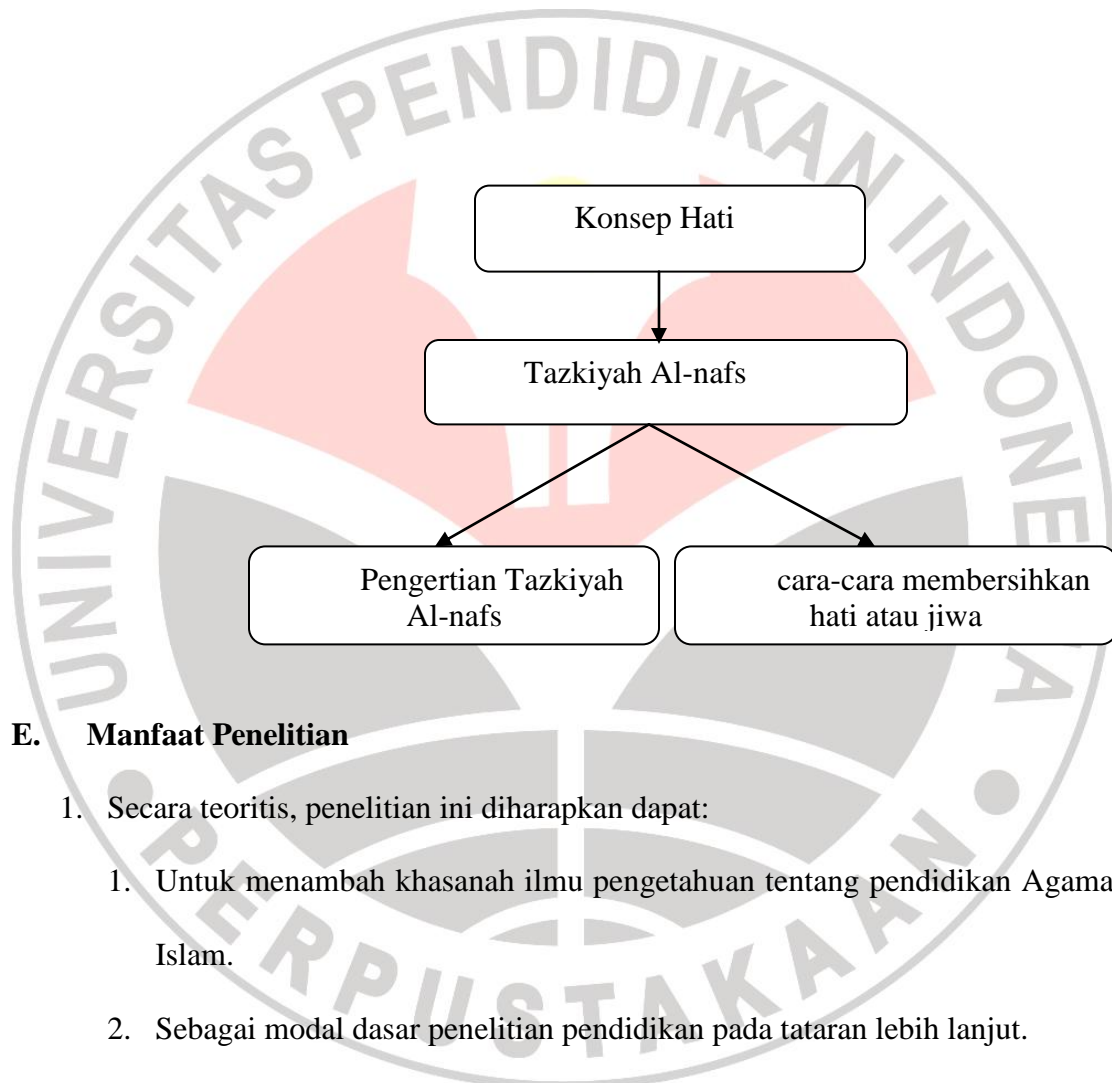
Diri atau jiwa manusia seringkali terkotori dan terkontaminasi dengan permasalahan ataupun hal-hal yang berbau duniawi, sehingga akhirat dilupakan dan tidak diperdulikannya. Inilah yang membuat manusia banyak yang terjerumus ke dalam lembah hitam dengan melakukan berbagai macam perbuatan yang telah dilarang oleh ajaran agama, seperti mencuri, berzina, berjudi, dan sebagainya.

Manusia pada dasarnya tidak diciptakan dalam keadaan sekali jadi, dengan artian bahwa manusia membutuhkan proses hingga mencapai suatu kesempurnaan diri. Oleh karena itu, manusia diberikan dua petunjuk yang telah Allah SWT jelaskan dalam Al-Qur`ān yaitu kebajikan dan kejahatan.

Al-Qur`ān memberikan berbagai langkah-langkah yang diperuntukan kepada manusia yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya. Langkah-langkah tersebut merupakan jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena menjalankan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Dan langkah tersebut merupakan suatu proses yang disebut Tazkiyah al-nafs atau pembersihan diri.

Langkah-langkah pembersihan diri atau jiwa yang diberikan oleh Al-Qur`ān pada akhirnya akan membuat seseorang menjadi muslim yang sejati dan taqwa kepada Allah SWT. Di antara langkah-langkahnya antara lain adalah menjalankan shalat, zakat, puasa, berbuat baik terhadap sesama, dan lain

sebagainya. Pada dasarnya semua yang dilakukan tertuju kepada jalan-jalan menuju kebaikan.



E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:
 1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan Agama Islam.
 2. Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:
 1. Bagi peneliti khususnya dijadikan untuk menambah wawasan dan referensi agar bisa direalisasikan dengan baik dalam pengajaran.

2. Bagi lembaga UPI dijadikan Sebagai Barometer interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, dan menjadi bahan pijakan dalam merumuskan konsep atau format pendidikan yang mengacu pada realitas yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
3. Bagi program studi dan dijadikan sebagai bahan tambahan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam mensistematisasikan skripsi ini, berikut adalah sistematika pembahasan antara lain :

BAB I di dalam skripsi berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisikan latar belakang penelitian, Identifikasi dan perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Metode penelitian, manfaat Penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi kajian pustaka atau landasan teoritik tentang hati dan problematikanya, dan *tazkiyah al-nafs*.

BAB III berisikan tentang Metode Penelitian yaitu penjabaran yang rinci mengenai metode yang digunakan dalam skripsi ini.

BAB IV berisikan tentang Hasil Penelitian dan pembahasan dari tujuan yang akan dibahas, serta menjawab apa yang menjadi pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB V berisi Kesimpulan dan Rekomendasi.





Ria Wiwanti, 2012

Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Tafsir Al-Misbah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu